

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I menyajikan pendahuluan berisi uraian mengenai : Latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi tesis. Langkah demi langkah dalam bagian pendahuluan ini, akan dibahas lebih terperinci pada bahasan di bawah ini :

A. Latar Belakang Masalah.

Karakter bangsa merupakan aspek pembangunan nasional yang sangat strategis untuk fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Setiap pelaksanaan pembangunan harus diarahkan untuk karakter bangsa. Mengenai hal tersebut, secara konstitusional tercantum dalam Undang-Undang No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, Bab IV mengenai Arah Pembangunan, yakni:

“...terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragama, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek.”

Berbagai upaya dan pemikiran perlu disikapi positif dan ditangkap dengan karya nyata dari semua insan baik itu di lingkungan masyarakat, maupun instansi pemerintahan, yakni dengan siap sedia untuk memulai melakukan kegiatan pendidikan karakter di lingkungan masing-masing berdasarkan kapasitas dan kemampuannya (Budimansyah, 2012: v).

Ati Rohaeti, 2012

Pengaruh Kompetensi Dan Komitmen Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar Siswa Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Arah, Tahap, dan Prioritas Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025 cukup jelas, yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila.

Alasan mendasar yang melatari pentingnya pembangunan karakter bangsa, baik secara filosofis, ideologis, normatif, historis maupun sosiokultural tertuang dalam Desain Induk Pendidikan Karakter Bangsa (2010:1) bahwa ;

Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa, karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajahan maupun pada zaman kemerdekaan. Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural.

Pembangunan karakter bangsa yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk, hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal. Terdapat kesenjangan sosial-ekonomi-politik yang masih besar, kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, pergaulan bebas dan pornografi yang terjadi di kalangan remaja, kekerasan dan kerusuhan, korupsi yang merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat.

Desain Induk Pendidikan Karakter Bangsa (2010:1-2) menegaskan bahwa:

terjadi ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa yang bermuara pada (1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa, (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (4) memudarnya kesadaran terhadap

Ati Rohaeti, 2012

Pengaruh Kompetensi Dan Komitmen Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar Siswa Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

nilai-nilai budaya bangsa,(5) ancaman disintegrasi bangsa, dan (6) melemahnya kemandirian bangsa.

Kejadian-kejadian tersebut bertentangan dengan adat istiadat, kebiasaan,dan kepribadian bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang ramah, sopan, dan suka bermusyawarah dalam menyelesaikan setiap perbedaan, selalu bergotong royong dalam mengerjakan kepentingan masyarakat dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter sesungguhnya sudah tercermin dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yang berbunyi “ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI 1945) berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangkamencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem

pendidikan nasional sebagai mana tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas.

Ati Rohaeti, 2012

Pengaruh Kompetensi Dan Komitmen Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar Siswa Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun berkepribadian atau berkarakter, selain itu bagaimana bangsa Indonesia mampu merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) secara berkelanjutan dan merata, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa. Singkatnya melalui pendidikan hendak diwujudkan peserta didik yang memiliki berbagai kecerdasan, baik kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual maupun kecerdasan kinestetika. Rumusan tujuan pendidikan yang paling ideal, ambisius dan nyaris sempurna, tetapi tetap saja menyimpan pertanyaan besar mengapa dalam alam praktik kehidupan masih muncul krisis akut yang tak berkesudahan.

Namun, tampaknya ruh pendidikan nasional Indonesia yang demikian agung, jika menyimak fungsi dan tujuan pendidikan nasional, dalam prakteknya masih terdapat beberapa kelemahan dan kendala yang serius. Salah satu diantara kendala tersebut, adalah telah terjadi proses reduksi makna pendidikan yang seolah-olah hanya melalui sekolah. Padahal sebagaimana mestinya dipahami pendidikan berlangsung pada tiga lingkungan, yakni lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Akibat dari proses reduksi maka lepaslah tanggung jawab keluarga dan masyarakat dari kewajiban mendidik manakala telah memasukan anaknya ke sekolah.

Hal ini dipertegas lagi dengan adanya reduksi yang kedua, dan ketiga dimana sekolah diartikan dalam arti yang sempit yakni mengajar, sedangkan

Ati Rohaeti, 2012

Pengaruh Kompetensi Dan Komitmen Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar Siswa Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

proses mendidik tidak mendapat perhatian yang semestinya. Reduksi ketiga mengajar dimaknai hanya berlangsung di kelas. Dan ternyata reduksi selanjutnya yang ke empat yang memaknai bahwa pembelajaran di kelas pun di batasi dengan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar yang utama. Terakhir terjadi reduksi yang kelima, yang berkenaan dengan penilaian akhir yang seolah-olah hanya bermuara pada ujian nasional (Budimansyah, 2012: iv).

Langkah-langkah nyata implementasi Sisdiknas dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Peraturan ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Untuk mengimplementasikan standar-standar tersebut, Menteri Pendidikan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No .16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Guru sebagai pendidik dan tenaga Kependidikan dalam melaksanakan tugasnya harus sudah menguasai dan mengaplikasikan minimalnya lima standar, yakni: (1) standar isi meliputi ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu, (2) standar proses yang berkaitan dengan standar pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan

Ati Rohaeti, 2012

Pengaruh Kompetensi Dan Komitmen Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar Siswa Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

untuk mencapai standar kompetensi lulusan, (3) standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik ataupun mental, seperti pendidikan dalam jabatan, dan (5) standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Perkembangan pendidikan dan mengapresiasi peraturan-peraturan baru, guru-guru harus selalu rajin mengikutimasalah aktual dan mulai mencoba melakukan yang belum pernah dilakukan, menyempurnakan hal-hal yang belum sempurna. Tidak diragukan lagi bahwa guru memiliki kompetensi yang benar-benar sudah teruji. Hal ini nampak di dalam sebuah seleksi calon guru harus memiliki standar kualifikasi akademik dengan ijazah atau ujian kelayakan dan kesetaraan, dan kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Pendidikan Karakter pada dasarnya merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah pesekolahan, menyebabkan berkembangnya penyakit sosial di tengah masyarakat. Seyogiannya sekolah tidak hanya meningkatkan pencapaian akademis, tetapi bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Capaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua dimensi integral yang harus mendapat perhatian sekolah.

Ati Rohaeti, 2012

Pengaruh Kompetensi Dan Komitmen Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar Siswa Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Menurut Mochtar Buchori 2007 (Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah

Menengah Pertama 2010: 6) tentang pendidikan karakter seharusnya :

‘... membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Pendidikan karakter yang selama ini ada di SMP perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.

Guru-guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter tidak hanya sebatas wacana, dan sebatas pengetahuan saja, tetapi perlu mengembangkan komitmen yang tinggi, sehingga pendidikan karakter benar-benar terlaksana dengan baik dan berhasil sesuai harapan. Perubahan dibutuhkan tindakan. Tindakan dibutuhkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan teknis.

Pendidikan Karakter pada dasarnya telah dilakukan sejak lama, antara lain melalui integrasi imtaq ke dalam pembelajaran, Pendidikan Budi Pekerti, P4 (Pedoman Penghayatan, dan Pengamalan Pancasila) dan program-program lainnya. Namun demikian pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum secara optimal pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama 2010: 6).

Pengembangan karakter di lingkungan pendidikan sementara ini, direalisasikan dalam pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran lainnya, yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif, dan mendalam sampai ke penghayatan nilai secara afektif. langkahkonatif. Pendidikan karakter mestinya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati.

Ati Rohaeti, 2012

Pengaruh Kompetensi Dan Komitmen Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar Siswa Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

nilai secara afektif, dan langkah pembentukan tekad secara konatif. Ki Hadjar Dewantoro menterjemahkannya dengan kata-kata cipta, rasa, dan karsa.

Selanjutnya, Zubaedi (2011:20) menjelaskan:

Pendidikan karakter dari sisi substansi dan tujuan sama dengan pendidikan budi pekerti, sebagai sarana untuk mengadakan perubahan mendasar, karena membawa perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya. Istilah budi pekerti mengacu kepada moralitas, yang mengandung pengertian, antara lain adat istiadat, sopan santun, dan perilaku yang berisi nilai-nilai.

Dalam hubungan dengan Pendidikan Karakter yang ada sekarang dihubungkan dengan sejarah pendidikan di Indonesia, memang istilah Pendidikan Karakter muncul dari pidato Wakil Presiden di Jogjakarta, dan sejak itu Pendidikan Karakter di kembangkan. Diruntut dari sejarah, istilah Pendidikan Karakter belum ada dalam Tujuan Pendidikan. Sejak proklamasi bahkan jaman Hindia Belanda baru muncul istilah Pendidikan Budi Pekerti. Pendidikan Budi Pekerti dan Pendidikan Karakter sepertinya memiliki tujuan yang sama.

Menurut Riyanto (2000:45) mencermati prinsip dan tujuan Pendidikan dari sejak sebelum 1900 pada masa Hindia Belanda hingga saat ini, pendidikan budi pekerti baru muncul di tahun 1978, yakni dengan keluarnya ketetapan MPR Nomor IV/MPR/1978 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yakni:

Tujuan Pendidikan Nasional untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Pendidikan Karakter, di tingkat persekolah dalam pelaksanaannya, dapat berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan karakter dengan cara:

Ati Rohaeti, 2012

Pengaruh Kompetensi Dan Komitmen Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar Siswa Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

(1) Menekankan pentingnya nilai-nilai adab yang dikembangkan oleh orang dewasa sebagai model dalam kelas, yang akan dicontoh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Di sini guru sebagai model teladan, *uswatun khasanah*; (2) Membantu siswa dalam memperjelas nilai-nilai yang seharusnya mereka miliki, membangun ikatan personal serta tanggung jawab di antara mereka; (3) Menggunakan kurikulum tradisional sebagai wahana untuk mengajarkan nilai-nilai dan menguji pertanyaan-pertanyaan terkait konteks moral; (4) Meningkatkan dan mempertajam refleksi moral peserta didik melalui diskusi, debat, curah pendapat dan jurnal-jurnal; (5) Meningkatkan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari melalui pelayanan komponen sekolah (guru, siswa, guru Bimbingan Konseling (BK), dan karyawan sekolah) terhadap masyarakat serta berbagai bentuk strategi melibatkan dalam masyarakat lainnya; dan (6) Mendukung pengembangan guru dalam dimensi pengembangan moral dan pelaksanaan dialog antar guru dalam konteks moral selama pelaksanaan tugasnya (Samani, Muchlis, dan Haryanto, 2011: 140).

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.

Pembangunan karakter bangsa dihadapkan pada berbagai masalah yang sangat kompleks. Perkembangan masyarakat yang sangat dinamis sebagai akibat dari globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi tentu merupakan masalah tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Globalisasi dan hubungan antarbangsa sangat berpengaruh pada aspek ekonomi (perdagangan global) yang mengakibatkan berkurang atau bertambahnya jumlah kemiskinan dan pengangguran. Pada aspek sosial dan budaya, globalisasi mempengaruhi nilai-nilai solidaritas sosial seperti sikap individualistik, materialistik, dan hedonistik yang seperti virus akan berimplikasi terhadap tatanan budaya masyarakat Indonesia

sebagai warisan budaya bangsa seperti memudarnya rasa kebersamaan, gotong

Ati Rohaeti, 2012

Pengaruh Kompetensi Dan Komitmen Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam
Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar Siswa
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

royong, melemahnya toleransi antarumat beragama, menipisnya solidaritas terhadap sesama, dan itu semua pada akhirnya akan berdampak pada berkurangnya rasa nasionalisme sebagai warga negara Indonesia. Akan tetapi, dengan menempatkan strategi pendidikan sebagai modal utama menghalangi virus-virus penghancur tersebut, masa depan bangsa ini dapat diselamatkan.

Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di tingkat persekolahan khususnya di Sekolah Menengah diperlukan sebuah Desain Pengembangan Karakter, dengan desain tersebut bisa dijadikan sebuah rujukan pengembangan sekolah berkarakter. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam:

Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut. (Panduan Pendidikan Karakter Sekolah Menengah, 2010:6).

Lembaga pendidikan formal merupakan wadah yang paling berperan dalam membangun karakter siswa, untuk itu dalam lembaga pendidikan formal perlu menekankan pentingnya pendidikan nilai dan moral, yang berlandaskan pada teori perkembangan nilai dan moral. Piaget dan Kohlberg adalah dua tokoh yang

Ati Rohaeti, 2012

Pengaruh Kompetensi Dan Komitmen Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar Siswa Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

berpengaruh dalam teori perkembangan moral. Piaget telah melakukan penelitian selama 40 tahun (Winataputra dan Budimansyah 2007: 172-173) untuk meneliti:

perkembangan struktur kognitif (*cognitive structure*) anak dan kajian moral (*moral judgment*) anak yang hasil studinya menyimpulkan ada dua tingkat perkembangan moral pada anak usia 6 sampai dengan 12 tahun, yakni otonomi dan anatomi. Segala aturan dipandang oleh anak sebagai hal yang datang dari luar (bersifat eksternal) dan dianggap sakral karena merupakan hasil pemikiran orang dewasa, sedangkan pada tingkat otonomi anak mulai menyadari adanya kebebasan untuk tidak sepenuhnya menerima aturan itu sebagai hal yang dari luar dirinya, sehingga pada tahap ini anak memiliki kemampuan untuk mengkritisi aturan dan memilih aturan yang tepat atas dasar kesempatan dan kerjasama dengan lingkungannya. Berdasarkan teori Piaget ini maka pendidikan nilai dititik beratkan pada pengembangan perilaku moral yang dilandasi oleh penalaran moral.

Pendidikan karakter bukan sebuah program pendidikan yang menawarkan keajaiban, yang mampu membuat siswa berubah menjadi baik. Pendidikan karakter justru lebih: "... terbentuk ketika guru bersama-sama dengan siswa dan anggota komunitas sekolah berjuang jatuh bangun untuk menghayati visi dan merealisasikan nilai-nilai pendidikan dalam hidup mereka secara bersama-sama (Koesoema, 2009:137)". Jadi, tidak ada alasan lain lagi bagi guru, urgensinya pendidikan karakter menuntut kreativitas guru-guru untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran yang di ampu. Guru yang profesional dan berdedikasi tinggilah yang mampu menjalankan tugas mulia tersebut. Adapun faktor pendukungnya adalah suasana sekolah yang penuh kedisiplinan, kejujuran, dan kasih sayang, yang akan menghasilkan *output* yang diinginkan berupa karakter yang baik. Pada saat yang sama, guru merasakan sekolah yang kondusif akan meningkat kompetensinya dalam pengelolaan kelas. Berkat pengelolaan kelas yang baik, maka akan menyebabkan prestasi akademik yang tinggi.

Ati Rohaeti, 2012

Pengaruh Kompetensi Dan Komitmen Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar Siswa Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Lengkapnya peraturan tentang standar minimal yang harus dikuasai oleh seorang guru, seharusnya peran dan tugas guru berjalan lancar sesuai dengan yang diamanatkan dalam Sisdiknas. Berpedoman pada standar proses, guru mampu menyusun perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan siap untuk disupervisi. Berpedoman pada standar isi, guru mampu menyusun kurikulum khususnya pada mata pelajaran yang diampu, membuat program tahunan, dan program semester sesuai dengan kalender pendidikan. Berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar penilaian, guru memahami prinsip, teknik penilaian, dan mekanisme penilaian.

Guru dalam praktik kegiatan pendidikan di sekolah sering kali ditemukan kurang memiliki gairah dalam melaksanakan tugasnya, yang berakibat kurang berhasilnya tujuan yang ingin dicapai. Banyak faktor kurang gairahnya seorang guru, seringkali jatuh dalam kecenderungan mengalihkan persoalan dalam memahami persoalan pengembangan profesinya sendiri, "Alih-alih mengoreksi diri, kita para guru lebih mudah menyalahkan pembuat kebijakan, entah itu pada tingkat sekolah atau tingkat pemerintahan. Kalau ada siswa yang tertinggal, kita lebih suka menyalahkan siswa yang tidak mau belajar. Singkatnya, yang salah dalam dunia pendidikan selalu berada di luar diri guru" (Koesoema A Doni (2011: 9)). Jika model guru seperti ini terus berkembang, kesempatan untuk melakukan perubahan akan mengalami kemandegan. Bahkan, Koesoema menjelaskan bahwa posisi guru bagaikan katak dalam tempurung, tertutup dan tidak bisa melihat apa yang terjadi di dunia sekitarnya, sebaliknya malah merasa nyaman dan tinggal

Ati Rohaeti, 2012

Pengaruh Kompetensi Dan Komitmen Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar Siswa Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dalam keyakinannya sendiri yang belum tentu *relevan* dengan gerak dinamika perubahan dalam masyarakat dan konstruktif bagi pengembangan profesinya.

Permasalahan lain, sebagaimana guru di lapangan adalah (1) pembelajaran masih bersifat kognitif, (2) persiapan pembelajaran masih mengikuti cara lama *mengcopy* dari rekan-rekan yang belum jelas ada kesamaan latar belakang dan situasi peserta didiknya, (3) pengembangan indikator-indikator berorientasi pada buku pelajaran yang seharusnya berorientasi pada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), dan (4) penilainya masih kognitif karena ranah-ranah lain sulit untuk diukur.

Kompetensi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter tidak cukup, perlu ditopang dengan komitmen guru yang tinggi, kencedurungan pengembangan implementasi pendidikan karakter akan bernasib sama dengan program sebelumnya yakni hanya sebatas wacana, maka peneliti menganggap perlunya membuat suatu penelitian yang berjudul “Pengaruh Kompetensi dan Komitmen guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengimplementasikan Program Pendidikan Karakter terhadap Hasil Belajar Siswa”. Dari pembahasan tersebut diharapkan pembinaan karakter dapat terwujud sesuai dengan waktu yang dicanangkan.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah.

1. Identifikasi Masalah.

Berkaitan dengan permasalahan guru di lapangan, seringkali mereduksi, bahwa pembelajaran di kelas hanya di batasi pada buku teks sebagai satu-satunya

Ati Rohaeti, 2012

Pengaruh Kompetensi Dan Komitmen Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar Siswa
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sumber belajar yang utama. Reduksi lainnya, adalah berkenaan dengan penilaian akhir yang seolah-olah hanya bermuara pada ujian nasional.

Langkah-langkah nyata implementasi Sisdiknas dan penjabarkan sejumlah peraturan, jika model guruseperti ini terus berkembang, kesempatan untuk melakukan perubahan akan mengalami kemandegan, termasuk menyikapi berbagai peraturan dan keharusan mengimplementasikan pendidikan karakter.

Guru wajib memiliki sejumlah kompetensi, perlu juga membangun sebuah komitmen. Dengan kompetensi, Guru memiliki kewenangan untuk melaksanakan tugas-tugas keprofesionalan. Sedangkan tanggung jawab seorang Guru PKn terbentuk dengan adanya komitmen. Guru akan terpenggil dan memiliki tanggung jawab dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, sehingga hasil belajar akan meningkat dan lebih berkarakter.

2. Perumusan Masalah.

Masalah utama yang akan dikaji dalam penelitian ini, adalah Implementasi pendidikan karakter pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa yang belum terlaksana dengan optimal. Kompetensi dan komitmen Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) perlu dibangun dan dibina secara konsisten.

Berdasarkan hal tersebut, masalah penelitian dapat di rumuskan sebagai berikut : “Apakah kompetensi dan komitmen guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter berpengaruh terhadap hasil belajar siswa“?

Ati Rohaeti, 2012

Pengaruh Kompetensi Dan Komitmen Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar Siswa Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Sub- sub masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kompetensi guru Pendidikan Kewarganegaraan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa?
2. Bagaimana komitmen guru Pendidikan Kewarganegaraan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa ?
3. Bagaimana kompetensi guru Pendidikan Kewarganegaraan pengaruhnya terhadap implementasi Pendidikan Karakter ?
4. Bagaimana komitmen guru Pendidikan Kewarganegaraan pengaruhnya terhadap implementasi Pendidikan Karakter ?
5. Bagaimana kompetensi guru Pendidikan Kewarganegaraan , komitmen guru Pendidikan Kewarganegaraan, dan implementasi Pendidikan Karakter hubungannya secara simultan terhadap hasil belajar siswa ?

C. Tujuan Penelitian.

1. Tujuan Umum.

Bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kompetensi dan komitmen Guru PKn dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terhadap kualitas proses dan hasil belajar.

2. Tujuan Khusus Penelitian.

Tujuan Khusus Penelitian adalah : untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Kompetensi guru Pendidikan Kewarganegaraan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.
2. Komitmen guru Pendidikan Kewarganegaraan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.
3. Kompetensi guru Pendidikan Kewarganegaraan pengaruhnya terhadap implementasi Pendidikan Karakter.
4. Komitmen guru Pendidikan Kewarganegaraan pengaruhnya terhadap implementasi Pendidikan Karakter.

Ati Rohaeti, 2012

Pengaruh Kompetensi Dan Komitmen Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar Siswa
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

5. Kompetensi guru Pendidikan Kewarganegaraan, komitmen guru Pendidikan Kewarganegaraan, dan implementasi Pendidikan Karakter hubungannya secara simultan terhadap hasil belajar siswa.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian.

Penelitian berusaha mengkaji hubungan kompetensi dan komitmen Guru PKn dalam mengimplementasikan Pendidikan Karakter pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa di Kota Bandung.

Penelitian diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis (keilmuan) maupun secara praktis (empirik) di lapangan. Manfaat secara teoritis, penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran atau bahan kajian tentang pentingnya sebuah kompetensi dan komitmen guru PKn dalam mengimplementasikan Pendidikan Karakter, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Manfaat secara praktis, penelitian diharapkan mampu :

1. Mengingatkan Guru PKn terhadap kewajiban memiliki sejumlah standar kompetensi yang harus dimilikinya.
2. Mengingatkan Guru PKn terhadap pentingnya membangun komitmen dalam mengimplementasikan Pendidikan Karakter, sehingga hasil belajar siswa berkarakter.
3. Merepleksikan kegiatan Guru PKn, dan hasil refleksi dijadikan pijakan untuk meningkatkan kompetensi dan membangun komitmen keprofesionalan.

E. Struktur Organisasi Tesis.

Tesis Pengaruh Kompetensi dan Komitmen Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter terhadap

Ati Rohaeti, 2012

Pengaruh Kompetensi Dan Komitmen Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar Siswa Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

adap Hasil Belajar Siswa terdiri atas lima bab. Uraian dari setiap bab dapat diperjelas berikut ini.

Bab I terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/ signifikansi penelitian, dan struktur organisasi tesis. Uraian latar belakang masalah, menjelaskan dasar pemikiran peneliti apa dan mengapa judul dari penelitian itu. Adapun rumusan masalah, mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang bersumber dari masalah yang dipilih. Tujuan penelitian, merumuskan tujuan umum penelitian yang konsisten dengan masalah pokok penelitian. Untuk manfaat/signifikansi penelitian, yakni mengajukan rumusan manfaat/ kegunaan penelitian tersebut. Struktur organisasi tesis, menggambarkan secara keseluruhan isi dan sistematika tesis.

Bab II Landasan teori dan kerangka pemikiran sering pula ditulis tinjauan teoretis atau tinjauan pustaka, terdiri atas pembahasan variabel penelitian dan hubungan antarvariabel secara teoretik sehingga secara rasional bisa menurunkan hipotesis penelitian. Landasan teori dalam penelitian sebagai berikut :

- A. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam Konteks Pendidikan Karakter.
 1. Perkembangan PKn.
 2. Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Nilai.
- B. Kompetensi Guru Pendidikan Kewarganegaraan.
- C. Komitmen Guru Pendidikan Kewarganegaraan.
- D. Urgensi Implementasi Pendidikan Karakter.
- E Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan.

Ati Rohaeti, 2012

Pengaruh Kompetensi Dan Komitmen Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar Siswa Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Bab III membahas metode penelitian, yakni kegiatan dalam verifikasi data di lapangan untuk menjawab masalah penelitian dan menguji hipotesis . Isi bab ini dimulai dengan :

- A. Lokasi, subjek populasi dan sampel penelitian.
- B. Desain penelitian.
- C. Metode penelitian .
- D. Definisi oprasional.
- E. Instrumen penelitian.
- F. Proses pengembangan instrumen.
- G. Teknik pengumpula data.
- H. Analisis data.

Bab IV membahas hasil penelitian yang menjelaskan :Hasil Penelitian dan Pembahasan.

- A. Fase Penelitian.
- B. Deskripsi hasil penelitian berdasarkan perolehan skor.
- C. Deskripsi hasil penelitian dengan menggunakan analisis jalur.
- D. Analisis Hasil Penelitian .
- E. Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V adalah kesimpulan dan saran yang berisi tiga hal pokok yang disajikan sebagai pemahaman peneliti secara terpadu, terhadap semua hasil penelitian yang telah diperoleh.Tiga hal pokok itu terdiri dari kesimpulan, implikasi dan rekomendasi.

Ati Rohaeti, 2012

Pengaruh Kompetensi Dan Komitmen Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar Siswa Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu